Copyright © the author(s)
Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, **Vol. 12, No. 4, 2026**

Representasi Literasi Ekologis dalam Puisi Daring Zawawi Imron: Analisis Ekokritik

Grace Somelok [1]
Juanda [2*]
[12] Program Studi Doktoral Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Makassar

[1]gracesomelok@student.unm.ac.id
[2]Corresponding author: juanda@unm.ac.id

Abstrak

Krisis ekologis dan perkembangan media digital memperluas kemungkinan karya sastra untuk merepresentasikan hubungan manusia dengan lingkungan sekaligus menyediakan bahan refleksi mengenai persoalan ekologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi literasi ekologis dalam puisi-puisi Zawawi Imron yang dipublikasikan melalui platform Jendela Sastra dengan menggunakan perspektif ekokritik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan sumber data berupa lima puisi, yaitu "*Hujan, Terjunlah", "Hutan", "Teluk", "Dari Kandang ke Ladang", dan "Percakapan di Satu Desa",* yang dipilih secara purposif karena memuat unsur alam serta relasi manusia dan lingkungan. Data berupa kata, frasa, larik, citraan, personifikasi, dan simbol ekologis dianalisis melalui pembacaan dekat dengan merujuk pada perspektif ekokritik Garrard. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi ekologis direpresentasikan melalui empat kecenderungan utama, yaitu keterhubungan antarelemen ekosistem, pengakuan terhadap keberadaan dan fungsi makhluk nonmanusia, relasi manusia dengan lingkungan pesisir dan agraris, serta keterkaitan pengalaman ekologis dengan dimensi sosial dan spiritual. Namun, representasi tersebut tidak selalu bersifat eksplisit; sejumlah citraan alam juga berfungsi secara metaforis sehingga memungkinkan pembacaan ekologis dan non-ekologis secara bersamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa alam dalam lima puisi tersebut tidak semata-mata berfungsi sebagai latar estetis, tetapi menjadi bagian penting dalam pembentukan makna mengenai kehidupan, kerentanan, dan relasi manusia dengan lingkungan. Publikasi melalui platform digital dalam penelitian ini dipahami sebagai konteks distribusi karya, bukan sebagai bukti efektivitasnya terhadap pembaca. Dengan demikian, puisi-puisi tersebut berpotensi digunakan sebagai sumber tekstual untuk pembelajaran dan refleksi literasi ekologis.

Kata kunci: *ekokritik, literasi ekologis, puisi digital, representasi, Zawawi Imron*

Abstract

Ecological crises and the development of digital media have expanded the possibilities for literary works to represent human–environment relationships and provide reflective perspectives on ecological issues. This study aims to examine the representation of ecological literacy in Zawawi Imron's poems published on the Jendela Sastra platform through an ecocritical perspective. The study employs a qualitative interpretive approach and analyzes five poems "Hujan, Terjunlah," "Hutan," "Teluk," "Dari Kandang ke Ladang," and "Percakapan di Satu Desa"purposively selected because they contain representations of nature and human–environment relationships. The data consist of words, phrases, poetic lines, imagery, personification, and ecological symbols, which were examined through close reading informed by Garrard's ecocritical perspective. The findings reveal four major tendencies in the representation of ecological literacy: interconnectedness among ecosystem components, recognition of the existence and functions of nonhuman beings, human

relationships with coastal and agrarian environments, and the interrelation of ecological experience with social and spiritual dimensions. These representations, however, are not always explicit; several natural images also function metaphorically, allowing ecological and non-ecological interpretations to coexist. The findings indicate that nature in the five poems functions not merely as an aesthetic background but as an important element in constructing meanings related to life, vulnerability, and human–environment relationships. In this study, digital publication is treated as the context for literary distribution rather than evidence of its effectiveness on readers. Therefore, these poems offer potential textual resources for ecological literacy learning and environmental reflection.

Keywords**:** *digital poetry, ecocriticism, ecological literacy, representation, Zawawi Imron*

Pendahuluan

Krisis ekologis kontemporer telah memperluas perhatian terhadap cara manusia memahami, merepresentasikan, dan membangun relasi dengan lingkungan. Perubahan iklim, kerusakan habitat, pencemaran, eksploitasi sumber daya, serta menurunnya keanekaragaman hayati bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga persoalan budaya karena cara manusia memperlakukan alam berhubungan dengan bahasa, nilai, imajinasi, dan praktik sosial yang membentuk pandangan terhadap dunia nonmanusia. Dalam konteks tersebut, sastra menjadi ruang kultural yang memungkinkan hubungan manusia dan lingkungan dipertanyakan, dinegosiasikan, dan direfleksikan. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa representasi lingkungan dalam sastra dapat berkelindan dengan persoalan identitas, kolonialitas, keadilan, ruang hidup, dan kerentanan sosial sehingga alam tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi terlibat dalam struktur pengalaman manusia dan nonmanusia (Amin-Hong, 2022; Keeler, 2021; Knittle, 2022; Newns, 2022). Kecenderungan tersebut terus berkembang pada kajian terbaru yang memperlihatkan hubungan antara tanah, budaya, sejarah kolonial, dan resistensi ekologis (Pacho & Lianggong, 2026). Dengan demikian, sastra dapat dibaca sebagai ruang representasi tempat nilai dan posisi etis terhadap lingkungan diproduksi melalui bahasa.

Puisi memiliki posisi penting dalam kajian tersebut karena kepadatan bahasa memungkinkan hubungan ekologis dikonstruksi melalui citraan, metafora, simbol, ritme, personifikasi, dan pengorganisasian ruang. Ryan (2021), Bladow (2022), Giragosian (Giragosian, 2022), Festa (2022), Azambuja (2022), Collins (2022), Milne (2021), dan Schaumberg (2022) menunjukkan bahwa pembacaan ekopuitik tidak cukup dilakukan dengan menginventarisasi kata-kata yang merujuk pada alam. Hubungan antara bentuk puitik, materialitas lingkungan, makhluk nonmanusia, dan pengalaman manusia perlu diperhatikan untuk menentukan kekuatan makna ekologis sebuah teks. Smulders (2022) lebih lanjut menghubungkan representasi sastra dengan ecoliteracy, sedangkan Lipenga (2026) memperlihatkan bagaimana lanskap gunung dalam puisi dapat memperoleh makna ekologis melalui pertautan antara tempat, identitas, flora-fauna, dan imajinasi budaya. Kajian terbaru mengenai ekologi bawah tanah juga menekankan interdependensi kehidupan manusia dan nonmanusia serta persoalan agensi di luar manusia (Boehm & Hamann-Rose, 2026). Perspektif ini menunjukkan bahwa kehadiran unsur alam dalam puisi harus dibaca berdasarkan relasi yang dibangun teks, bukan semata-mata jumlah leksikon ekologis yang ditemukan.

Perkembangan media digital selanjutnya mengubah konteks produksi, distribusi, penemuan, dan praktik membaca karya sastra. Santa María et al. (2022) menunjukkan bahwa lingkungan daring menyediakan ruang bagi sosialisasi sastra yang berkaitan

dengan identitas, afeksi, partisipasi, dan praktik literasi. Studi mengenai digital social reading juga menunjukkan bahwa komentar, rekomendasi, komunitas, dan fitur platform dapat memengaruhi cara teks ditemukan dan dibicarakan (Pianzola et al., 2020, 2022; Thomas, 2021). Fenomena webtoon, webnovel, klub buku daring, dan platform membaca memperlihatkan perubahan hubungan antara pembaca, karya, serta sistem distribusi sastra (Reiber-Kuijpers et al., 2021; Sari et al., 2023; Schreuder & Savitz, 2020; Schwabe et al., 2023; Shim et al., 2020). Penelitian Jerasa dan Jones (2026) bahkan menunjukkan bahwa rekomendasi algoritmik, komentar pengguna, dan metrik keterlibatan dapat memengaruhi visibilitas karya di ruang digital. Namun, temuan tersebut sekaligus menegaskan bahwa ketersediaan atau visibilitas digital tidak dapat disamakan dengan jangkauan, kualitas penerimaan, ataupun dampak aktual terhadap pembaca.

Pembedaan tersebut penting karena keberadaan sebuah puisi di internet tidak dengan sendirinya menjadikannya born-digital literature. Sastra yang benar-benar lahir secara digital umumnya memanfaatkan komputasi, interaktivitas, multimodalitas, hyperlink, perangkat lunak, atau karakteristik layar sebagai bagian integral dari pembentukan makna. Selfa Sastre dan Falguera Garcia (2022) menunjukkan bahwa praktik puisi digital dapat menggabungkan kreativitas puitik dengan karakter teknologi digital, sementara Heryford (2021) memperlihatkan bagaimana infrastruktur digital dapat berinteraksi dengan pembacaan ekopuitik ketika medium menjadi bagian dari konstruksi teks. Kullberg dan Mika-Bresolin (2026) menunjukkan berkembangnya ekokritik terhadap ekspresi budaya multimodal melalui perhatian pada suara dan perubahan lingkungan. Penelitian ini, sebaliknya, tidak mengasumsikan bahwa puisi D. Zawawi Imron yang tersedia melalui Jendela Sastra merupakan karya born-digital. Dimensi digital dibatasi sebagai konteks publikasi dan distribusi daring, sedangkan objek utama analisis tetap berupa struktur bahasa dan relasi ekologis dalam puisi.

Hubungan antara sastra dan lingkungan dalam penelitian ini dibaca melalui ekokritik. Garrard (2023) memandang ekokritik sebagai kajian mengenai cara hubungan manusia dan dunia nonmanusia dibayangkan serta direpresentasikan dalam teks dan praktik budaya. Kerangka Garrard mencakup konsep pollution, wilderness, apocalypse, dwelling, animals, dan earth. Konsep tersebut tidak digunakan sebagai kategori yang harus ditemukan pada setiap puisi. Analisis memprioritaskan kategori yang memperoleh dukungan tekstual, terutama wilderness, dwelling, animals, dan earth untuk membaca hutan, fauna, wilayah pesisir, ruang agraris, air, tanah, serta keterikatan manusia dengan tempat. Sementara itu, pollution dan apocalypse hanya digunakan ketika teks menyediakan bukti yang cukup. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan ekokritik kontemporer yang semakin menekankan hubungan material, kultural, dan historis antara manusia dengan dunia lebih-dari-manusia daripada sekadar keberadaan tema alam (Brígido-Corachán, 2026; Pacho & Lianggong, 2026).

Ekokritik kemudian dihubungkan dengan literasi ekologis. Literasi ekologis berkaitan dengan pemahaman mengenai keterhubungan sistem ekologis, konsekuensi hubungan manusia dengan lingkungan, serta orientasi nilai dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan (Sigit et al., 2023). Perkembangan penelitian menunjukkan bahwa literasi ekologis tidak hanya menyangkut pengetahuan faktual, tetapi juga hubungan, pengalaman, nilai, dan kemampuan memahami posisi manusia dalam jaringan kehidupan. Persson et al. (2026) menunjukkan pentingnya pengalaman relasional manusia dengan hutan dalam pengembangan literasi ekologis, sedangkan Juanda et al. (2024) menekankan relevansi pengetahuan ekologis lokal dan relasional dalam pendidikan lingkungan. Kajian Tsoraya et al. (2023) memperlihatkan

berkembangnya perhatian terhadap keterkaitan sastra, ekoliterasi, dan kesadaran lingkungan. Meskipun demikian, penelitian tekstual tidak dapat digunakan untuk membuktikan perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku aktual pembaca.

Batas tersebut penting karena hubungan antara karya sastra dan respons ekologis pembaca tidak berlangsung secara otomatis. Schneider-Mayerson (2018), Iossifidis dan Garforth (2022), serta Lahtinen dan Löytty (2024) menunjukkan bahwa pembacaan fiksi lingkungan dapat menghasilkan respons afektif dan interpretatif yang kompleks, tetapi tidak dapat disederhanakan menjadi perubahan perilaku ekologis. Studi pendidikan juga menunjukkan bahwa sastra lingkungan dan fiksi iklim dapat menyediakan ruang bagi refleksi ekologis apabila digunakan dalam desain pembelajaran tertentu (Lindgren Leavenworth & Manni, 2021; Reynante et al., 2024, 2025). Caracciolo (2026) memperlihatkan bagaimana fiksi iklim dapat mengorganisasikan pengalaman mengenai krisis ekologis melalui narasi ketahanan dan respons terhadap lingkungan, sedangkan Xausa (2026) menunjukkan bahwa bentuk naratif dapat menghubungkan pengalaman afektif mengenai krisis iklim dengan persoalan sosial dan tanggung jawab kolektif. Temuan tersebut menguatkan pentingnya membedakan potensi representasi teks dari dampak empiris terhadap pembaca.

Atas dasar itu, representasi literasi ekologis dalam penelitian ini didefinisikan sebagai konstruksi tekstual yang menunjukkan tiga dimensi utama. Pertama, keterhubungan antara manusia, makhluk nonmanusia, dan unsur ekosistem. Kedua, orientasi nilai yang mengakui keberadaan, fungsi, kerentanan, atau nilai alam. Ketiga, representasi kepedulian, tanggung jawab, atau konsekuensi hubungan manusia dengan lingkungan. Dimensi tersebut ditelusuri melalui kata, frasa, larik, citraan, metafora, personifikasi, simbol, dan hubungan antarelemen dalam puisi. Definisi ini menempatkan literasi ekologis sebagai kemungkinan makna yang dikonstruksi teks, bukan kondisi psikologis pembaca. Konsep interdependensi juga diterapkan secara selektif. Kemunculan beberapa unsur alam dalam satu puisi tidak otomatis menunjukkan hubungan ekologis apabila teks tidak memperlihatkan fungsi, ketergantungan, atau hubungan yang dapat ditelusuri.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memperlihatkan hubungan produktif antara sastra dan persoalan ekologis. Muliadi et al. (2024) menunjukkan bahwa puisi bertema laut dapat merepresentasikan ekosistem, sumber penghidupan, dan nilai karakter. Habsari (2023) menemukan representasi kejahatan lingkungan dan nilai konservasi dalam sastra anak. Sementara itu, Juanda & Azis (2023) mengeksplorasi cerita pendek digital bertema lingkungan dalam hubungannya dengan kepedulian ekologis mahasiswa. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa sastra dapat dikaji sebagai representasi lingkungan maupun digunakan dalam pembelajaran. Namun, penelitian yang melibatkan respons pembaca perlu dibedakan dari penelitian tekstual. Karena penelitian ini tidak melibatkan pembaca, kontribusinya berada pada pemetaan representasi dan bukan pada pembuktian efektivitas pedagogis.

Kedekatan puisi D. Zawawi Imron dengan alam dalam penelitian ini ditelusuri melalui lima teks, yaitu “Hujan, Terjunlah”, “Hutan”, “Teluk”, “Dari Kandang ke Ladang”, dan “Percakapan di Satu Desa”. Kelima puisi menghadirkan hujan, sungai, laut, hutan, fauna, pohon, pantai, danau, kandang, ladang, dan sawah. Namun, unsur tersebut tidak serta-merta diperlakukan sebagai bukti literasi ekologis. Persoalan analitis terletak pada cara unsur alam membentuk hubungan material, sosial, metaforis, afektif, atau spiritual. Hubungan sungai dengan laut, misalnya, memberikan bukti interdependensi yang lebih langsung daripada sekadar munculnya beberapa fauna dalam ruang hutan. Demikian pula, sawah yang tergadai lebih kuat menunjukkan kerentanan penghidupan daripada

kerusakan ekologis. Pendekatan semacam ini mempertahankan ambivalensi teks dan mencegah pembacaan ekologis yang terlalu luas.

Kajian yang secara khusus membahas puisi D. Zawawi Imron telah dilakukan oleh Abror dan Sabila (2025) serta Izzah dan Darni (2025). Abror dan Sabila (2025) menggunakan ekokritik Garrard untuk mengkaji "Semerbak Mayang", "Teluk", dan "Hujan, Terjunlah" serta menemukan simbolisme alam yang berkaitan dengan emosi, spiritualitas, hubungan manusia dan alam, dan kritik ekologis. Izzah dan Darni (2025) mengidentifikasi nilai ekologis melalui analisis makna denotatif dan konotatif pada kata serta simbol alam. Kedua penelitian tersebut memberikan dasar penting sehingga kebaruan penelitian ini tidak diletakkan pada klaim bahwa aspek ekologis puisi Zawawi Imron belum pernah dibahas.

Kesenjangan penelitian yang lebih spesifik terletak pada belum dipetakannya secara sistematis bagaimana bukti linguistik dan puitik pada beberapa puisi Zawawi Imron membentuk dimensi literasi ekologis dengan kekuatan bukti yang berbeda. Penelitian ini memperluas kajian tema, simbolisme, dan nilai ekologis menuju pembacaan komparatif terhadap interdependensi ekosistem, keberadaan dunia nonmanusia, hubungan sosial-ekonomi manusia dengan lingkungan, serta dimensi afektif dan spiritual. Lima puisi memungkinkan perbandingan ruang air, hutan, pesisir, dan agraris sekaligus menunjukkan bahwa citraan alam dapat memiliki fungsi ekologis, metaforis, sosial, dan spiritual secara bersamaan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi literasi ekologis dalam lima puisi D. Zawawi Imron yang dipublikasikan secara daring menggunakan ekokritik Garrard sebagai perspektif utama, sedangkan konteks digital ditempatkan sebagai konteks distribusi teks dan bukan sebagai bukti perubahan kesadaran pembaca.

Penelitian ini bertujuan menganalisis literasi ekologis yang direpresentasikan dalam lima puisi Zawawi Imron yang dipublikasikan melalui platform Jendela Sastra dengan menggunakan perspektif ekokritik Garrard. Secara khusus, penelitian menelaah unsur ekosistem, makhluk nonmanusia, ruang pesisir dan agraris, serta hubungan sosial dan spiritual manusia dengan lingkungan dibangun melalui pilihan bahasa dan perangkat puitik. Penelitian ini berkontribusi pada kajian ekokritik sastra Indonesia dengan menawarkan kerangka yang membedakan antara kehadiran unsur alam, makna ekologis yang dapat dipertanggungjawabkan secara tekstual, dan representasi literasi ekologis, sekaligus memberikan dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin menguji resepsi dan dampak teks tersebut terhadap pembaca.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan desain kajian tekstual. Fokus penelitian adalah memahami cara hubungan manusia, makhluk nonmanusia, dan lingkungan direpresentasikan dalam puisi karya D. Zawawi Imron. Pembacaan dekat digunakan sebagai teknik utama untuk mengidentifikasi pilihan kata, frasa, larik, citraan, metafora, personifikasi, simbol, serta hubungan antarelemen dalam teks. Ekokritik Garrard (2023) digunakan sebagai perspektif teoretis untuk menafsirkan representasi ekologis yang ditemukan dalam puisi. Penelitian ini tidak mengukur perubahan pengetahuan, sikap, perilaku, atau kesadaran ekologis pembaca karena tidak menggunakan responden maupun data resepsi pembaca.

Data dan Sumber Data

Sumber data primer berupa lima puisi karya D. Zawawi Imron, yaitu "*Hujan, Terjunlah", "Hutan", "Teluk", "Dari Kandang ke Ladang", dan "Percakapan di Satu Desa".* Pemilihan lima puisi tersebut didasarkan pada intensitas kemunculan unsur alam dan adanya hubungan antara manusia dan lingkungan yang dapat dianalisis melalui perspektif ekokritik.

Penelusuran ulang terhadap halaman koleksi "Puisi D. Zawawi Imron" di Jendela Sastra menunjukkan 22 judul puisi yang dapat diinventarisasi sebagai calon korpus. Dari kumpulan tersebut, empat puisi yang memenuhi kriteria penelitian dan dapat diverifikasi pada halaman Jendela Sastra adalah *"Hutan", "Teluk", "Dari Kandang ke Ladang", dan "Percakapan di Satu Desa".* Halaman koleksi tersebut diunggah pada 11 Februari 2014. Tanggal tersebut merupakan tanggal publikasi digital di Jendela Sastra dan tidak diperlakukan sebagai tahun penciptaan atau tahun penerbitan pertama puisi. Puisi "*Hujan, Terjunlah"* tetap digunakan sebagai bagian dari korpus karena memiliki karakteristik ekologis yang sesuai dengan tujuan penelitian. Verifikasi sumber menunjukkan bahwa puisi tersebut pernah dimuat dalam majalah Horison edisi Desember 1983 dan kemudian dihimpun dalam Segugus Percakapan Cinta di Bawah Matahari pada 2017. Oleh karena itu, sumber publikasi puisi ini dibedakan dari empat puisi yang dapat diverifikasi pada halaman Jendela Sastra.

Metadata korpus dicatat dengan membedakan pengarang, judul puisi, sumber digital, tanggal publikasi digital, tahun penciptaan atau publikasi awal apabila tersedia, serta sumber cetak apabila dapat diverifikasi. Hasil verifikasi sumber disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Sumber Data Puisi

No.	Puisi	Publikasi Daring Jendela Sastra	Sumber Cetak
1	*Hujan, Terjunlah*	11 Februari 2014	Horison, Desember 1983. Diterbitkan dalam buku kumpulan sajak *Celurit Emas* pada tahun 1986
2	*Hutan*	11 Februari 2014	Haluan Kepri, 24 Juli 2016.
3	*Teluk*	11 Februari 2014	Buku kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang*, Balai Pustaka, Jakarta, 1982
4	*Dari Kandang ke Ladang*	11 Februari 2014	Buku kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang*, Balai Pustaka, Jakarta, 1982
5	*Percakapan di Satu Desa*	11 Februari 2014	Buku kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang*, Balai Pustaka, Jakarta, 1982

Seluruh teks yang digunakan sebagai data utama dibandingkan kembali dengan sumber daring yang tersedia untuk memastikan judul, susunan larik, tanda baca, dan bentuk kata dalam kutipan. Ejaan yang merupakan bagian dari teks asli dipertahankan ketika dikutip. Bentuk bahasa baku digunakan dalam uraian analisis peneliti.

Pemilihan korpus dilakukan secara purposif. Puisi dimasukkan apabila memenuhi tiga kriteria. Pertama, teks memuat unsur alam, makhluk nonmanusia, ruang ekologis, atau sumber daya lingkungan yang memiliki peran dalam pembentukan makna. Kedua, terdapat hubungan antara manusia dengan unsur lingkungan yang memungkinkan pembacaan ekologis. Ketiga, teks puisi dapat diverifikasi melalui sumber digital atau sumber publikasi lain yang dapat ditelusuri.

Puisi yang hanya menggunakan unsur alam sebagai penyebutan sementara tanpa hubungan yang cukup dengan persoalan manusia dan lingkungan tidak diprioritaskan sebagai data utama. Pemilihan berdasarkan kandungan ekologis ini dapat menghasilkan bias seleksi karena korpus sejak awal diarahkan pada puisi yang memiliki unsur alam. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh karya D. Zawawi Imron. Simpulan penelitian dibatasi pada lima puisi yang menjadi korpus penelitian. Penelusuran awal korpus dilakukan pada [bulan dan tahun pengumpulan data awal]. Verifikasi ulang terhadap sumber digital dan metadata puisi dilakukan pada 25 September 2026. Tanggal pengumpulan data awal perlu disesuaikan dengan catatan penelitian penulis.

Unit analisis penelitian terdiri atas kata, frasa, larik, bait, perangkat puitik, dan puisi secara utuh. Kata dan frasa dianalisis untuk mengidentifikasi leksikon yang berkaitan dengan alam, seperti hujan, sungai, laut, hutan, burung, pohon, ladang, dan sawah. Larik dan bait digunakan untuk melihat hubungan antara unsur alam dan pengalaman manusia. Perangkat puitik seperti citraan, metafora, personifikasi, dan simbol dianalisis untuk menentukan cara alam diberi fungsi dan makna. Puisi secara utuh digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap satu larik tidak dilepaskan dari konteks keseluruhan teks.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap teks puisi sebagai sumber primer. Pengumpulan data dilakukan dengan menginventarisasi puisi, memverifikasi teks dan sumber publikasinya, membaca setiap puisi secara berulang, menandai unit tekstual yang berkaitan dengan lingkungan, dan mencatat data dalam lembar analisis.

Studi dokumentasi terhadap puisi dibedakan dari tinjauan pustaka. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data primer berupa teks puisi. Tinjauan pustaka digunakan untuk memperoleh konsep ekokritik, literasi ekologis, dan hasil penelitian terdahulu yang diperlukan untuk membangun kerangka interpretasi. Literatur sekunder tidak diperlakukan sebagai data primer penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui pembacaan dekat terhadap lima puisi. Proses analisis bergerak dari bukti tekstual menuju interpretasi. Setiap data dianalisis melalui lima tahap. Pertama, peneliti menentukan kutipan yang relevan. Kedua, peneliti mengidentifikasi perangkat puitik yang digunakan. Ketiga, peneliti menentukan bentuk hubungan ekologis yang dibangun dalam kutipan. Keempat, hubungan tersebut dibandingkan dengan indikator representasi literasi ekologis. Kelima, temuan ditafsirkan menggunakan konsep ekokritik Garrard (2023).

Kategori analisis dikembangkan melalui kombinasi deduktif dan induktif. Analisis deduktif menggunakan konsep Garrard dan indikator literasi ekologis sebagai kerangka awal. Analisis induktif digunakan untuk menangkap makna yang muncul dari teks tetapi tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh kategori awal, seperti hubungan antara alam dengan pengalaman sosial, kemiskinan, spiritualitas, dan emosi. Pendekatan ini

memungkinkan data yang bersifat ambivalen atau metaforis tetap dipertimbangkan dan tidak secara otomatis diberi makna ekologis.

Sebagai contoh, larik "tempat sembunyi burung dan kupu-kupu" dalam puisi "Hutan" pada tahap pertama ditetapkan sebagai bukti tekstual. Pada tahap kedua, larik tersebut dibaca sebagai citraan ruang hidup fauna. Pada tahap ketiga, hubungan yang ditemukan adalah hubungan antara hutan dan fungsi habitat. Pada tahap keempat, data dikategorikan sebagai representasi keterhubungan organisme dengan ekosistem. Pada tahap kelima, data ditafsirkan melalui konsep binatang dan alam liar dalam ekokritik Garrard. Interpretasi tersebut diterima karena hubungan ekologis didukung secara langsung oleh teks, bukan hanya karena terdapat penyebutan burung atau kupu-kupu.

Pengorganisasian data mengikuti prinsip analisis kualitatif Miles et al. (2018) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih unit tekstual yang relevan dengan tujuan penelitian dan memberi kode berdasarkan kategori analisis. Penyajian data dilakukan melalui matriks dan tabel yang menghubungkan kutipan, perangkat puitik, hubungan ekologis, indikator literasi ekologis, dan interpretasi ekokritik. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan pola dalam lima puisi dan memeriksa kembali kesesuaiannya dengan teks secara utuh. Model analisis interaktif digunakan untuk mengorganisasikan proses analisis, sedangkan interpretasi sastra tetap dilakukan melalui pembacaan dekat dan perspektif ekokritik.

Kredibilitas Interpretasi

Kredibilitas analisis dijaga melalui verifikasi sumber teks, pembacaan berulang, pemeriksaan konsistensi pengodean, dan pembacaan alternatif. Kutipan yang digunakan dalam analisis dibandingkan dengan sumber digital untuk memastikan kesesuaiannya dengan teks. Setiap kode diperiksa kembali terhadap konteks bait dan puisi secara keseluruhan agar satu kata tentang alam tidak langsung dikategorikan sebagai bukti literasi ekologis.

Interpretasi alternatif juga dipertimbangkan terutama pada data yang bersifat metaforis. Citraan hujan, laut, sungai, hutan, atau langit tidak selalu ditafsirkan secara ekologis apabila konteks puisi lebih kuat menunjukkan fungsi emosional, spiritual, atau simbolik. Keputusan analisis dicatat dalam matriks pengodean agar hubungan antara bukti tekstual dan interpretasi dapat ditelusuri kembali.

Hasil pengodean selanjutnya diperiksa melalui pembacaan sejawat oleh peneliti kedua. Perbedaan interpretasi dibahas dengan kembali pada teks dan definisi operasional kategori. Prosedur ini digunakan untuk meningkatkan konsistensi interpretasi tanpa menghilangkan sifat interpretatif penelitian sastra. Perbandingan dengan teori dan penelitian terdahulu digunakan pada tahap pembahasan untuk memperkuat argumentasi, bukan disebut sebagai triangulasi data.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi digital karya Zawawi Imron yang dipublikasikan melalui platform Jendela Sastra, ditemukan bahwa representasi literasi ekologis muncul melalui penggunaan leksikon ekologis, citraan alam, personifikasi, relasi manusia dengan lingkungan, serta simbol-simbol ekologis. Data penelitian dianalisis melalui lima puisi, yaitu "*Hujan, Terjunlah", "Hutan", "Teluk", "Dari Kandang ke Ladang", dan "Percakapan di Satu Desa".* Kelima puisi tersebut memperlihatkan

kecenderungan yang sama, yaitu menempatkan alam bukan sekadar sebagai latar, tetapi sebagai bagian aktif dari kehidupan manusia.

Untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaan representasi literasi ekologis pada lima puisi, temuan individual dibandingkan melalui lima kategori analisis. Kategori tersebut meliputi interdependensi ekosistem, pengakuan terhadap keberadaan dan fungsi dunia nonmanusia, relasi sosial ekonomi manusia dengan lingkungan, dimensi afektif dan spiritual, serta tanggung jawab atau kritik ekologis. Tingkat kemunculan kategori dibedakan menjadi kuat, terbatas, dan tidak didukung secara jelas oleh teks. Pembedaan ini diperlukan karena kehadiran unsur alam tidak dengan sendirinya menunjukkan seluruh dimensi literasi ekologis.

Tabel 2. Matriks Lintas Representasi Literasi Ekologis dalam Lima Puisi D. Zawawi Imron

Puisi	Interdependensi ekosistem	Keberadaan dan fungsi nonmanusia	Relasi sosial ekonomi dengan lingkungan	Dimensi afektif dan spiritual	Tanggung jawab atau kritik ekologis
Hujan, Terjunlah	Hujan, lembah, rerumput, rawa, sungai, dan laut membentuk hubungan antarelemen alam.	Hujan, langit, vegetasi, dan air diberi fungsi aktif melalui personifikasi dan citraan.	Teks tidak menunjukkan secara langsung hubungan lingkungan dengan kegiatan ekonomi atau penghidupan.	Alam berhubungan dengan kepedihan, gairah, hati, doa, dan pengalaman batin subjek lirik.	Tidak terdapat kritik eksplisit terhadap eksploitasi atau ajakan langsung untuk menjaga lingkungan.
Hutan	Pohon, fauna, hujan, angin, batu, lembah, dan hutan hadir sebagai unsur yang membentuk habitat.	Elang, banteng, burung, kupu-kupu, pohon, dan hutan memperoleh posisi penting sebagai bagian dari ruang kehidupan.	Tidak ditemukan hubungan langsung dengan produksi, kepemilikan sumber daya, atau penghidupan manusia.	Ungkapan “pertapa”, “sangsiku”, dan “pelupuk rimba” menghubungkan hutan dengan pengalaman reflektif, tetapi maknanya dominan metaforis.	Teks tidak memberikan bukti yang cukup mengenai kerusakan atau eksploitasi hutan.
Teluk	Pantai, laut, teluk, pohon nyiur, dan aktivitas pelayaran berada dalam satu ruang pesisir, tetapi hubungan ekologis timbal balik tidak selalu dinyatakan secara eksplisit.	Pantai, laut, dan pohon nyiur dipersonifikasikan sehingga alam tampil sebagai unsur yang aktif dan dinamis.	Aktivitas pelayaran menunjukkan hubungan manusia dengan laut, tetapi aspek ekonomi tidak dijelaskan secara langsung.	Gundah, dahaga, air mata, jiwa, dan senja menunjukkan keterkaitan lanskap pesisir dengan pengalaman emosional dan simbolik.	Ungkapan seperti “bibir pantai yang letih” tidak cukup untuk disimpulkan sebagai bukti degradasi lingkungan.
Dari Kandang ke Ladang	Kandang, ladang, danau, sungai, delta, dan langit membentuk ruang agraris, meskipun beberapa unsur berfungsi secara	Air, langit, ladang, dan lingkungan agraris memiliki fungsi dalam konstruksi makna, tetapi agensi nonmanusia tidak	Kandang dan ladang berkaitan dengan ruang produksi, penghidupan, serta kondisi sosial yang	Sujud, masjid, “delta sungai jiwaku”, semesta, dan “tempat mencuci perasaan”	Persoalan sosial dan kelaparan tidak dapat secara langsung disamakan

	metaforis.	sekuat pada "Hutan" atau "Teluk".	ditandai oleh gambaran anak-anak lapar.	menghubungkan lingkungan dengan pengalaman spiritual dan batin.	dengan kritik terhadap kerusakan lingkungan.
Percakapan di Satu Desa	Mangga, lalang, sawah, ladang, dan bulan membentuk lingkungan pedesaan, tetapi hubungan antarelemen ekosistem tidak menjadi fokus utama.	Vegetasi dan ruang agraris memiliki fungsi praktis bagi kehidupan manusia, sedangkan agensi alam hanya muncul secara terbatas melalui citraan bulan.	Biji mangga berhubungan dengan pangan, lalang dengan bahan atap, dan sawah serta ladang dengan sumber penghidupan dan persoalan kepemilikan.	Lapar, solidaritas, percakapan, dan citraan bulan menghadirkan pengalaman emosional, tetapi dimensi spiritual tidak dominan.	Sawah dan ladang yang tergadai menunjukkan kerentanan akses terhadap sumber daya agraris, tetapi bukan bukti langsung adanya degradasi ekologis.

Berikut adalah hasil analisis kelima puisi tersebut :

Data 1 : Puisi " Hujan, Terjunlah"

hujan, terjunlah ke lembah
menghapus makna dalam jerit yang bisu
pada lubang maut
kutanam kepedihan waktu
dari rerumput kupetik gairahmu
menyala bagai gendang yang gemuruh
hujan!
taburkan serbuk-serbuk hati langit
ke rawa-rawa
tempat jejak tak kekal
biar kuseret sungai ke laut
dan maut
berdoa dalam hariku.

Representasi Ekologis dalam Puisi "Hujan, Terjunlah"

Puisi "*Hujan, Terjunlah*" menghadirkan unsur air dan lanskap alam melalui hujan, lembah, rerumput, rawa-rawa, sungai, dan laut. Namun, unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda lingkungan, melainkan berhubungan dengan pengalaman emosional subjek lirik yang ditandai oleh ungkapan "jerit yang bisu", "lubang maut", dan "kepedihan waktu". Larik "hujan, terjunlah ke lembah" dapat dibaca sebagai harapan terhadap kehadiran kekuatan alam yang mampu mengubah keadaan, tetapi makna pemulihan tersebut tidak berdiri sendiri karena diikuti citraan penderitaan dan kematian. Dengan demikian, hujan hadir dalam ketegangan antara kemungkinan pemulihan dan pengalaman kehilangan.

Larik "dari rerumput kupetik gairahmu" memperlihatkan hubungan antara vegetasi dan pengalaman hidup manusia, tetapi rerumput tidak hanya berfungsi sebagai simbol pertumbuhan. Kehadirannya juga menjadi bagian dari cara subjek lirik mengolah pengalaman batin melalui citraan alam. Hal serupa tampak pada larik "taburkan serbuk-serbuk hati langit" yang memberi kualitas afektif pada langit melalui personifikasi. Alam

dalam puisi ini karena itu tidak semata-mata direpresentasikan sebagai sistem ekologis material, tetapi juga sebagai medium untuk mengartikulasikan emosi, penderitaan, dan harapan.

Sementara itu, larik "biar kuseret sungai ke laut" memerlukan pembacaan yang lebih kritis. Pada satu sisi, hubungan sungai dan laut menunjukkan keterhubungan unsur air dalam suatu sistem ekologis. Pada sisi lain, verba "kuseret" menempatkan subjek manusia sebagai pihak yang melakukan tindakan terhadap alam. Pilihan kata tersebut dapat dibaca sebagai bentuk keinginan manusia untuk mengarahkan atau menguasai proses alam. Dengan demikian, relasi manusia dan alam dalam puisi ini tidak sepenuhnya harmonis. Puisi justru memperlihatkan ambivalensi antara keterhubungan ekologis, ketergantungan manusia terhadap alam, dan kecenderungan manusia menempatkan dirinya sebagai agen yang memiliki kuasa atas alam.

Berdasarkan pembacaan tersebut, representasi ekologis dalam "Hujan, Terjunlah" terutama tampak pada keterhubungan antara hujan, vegetasi, rawa, sungai, dan laut, serta pada cara unsur-unsur alam tersebut berinteraksi dengan pengalaman emosional manusia. Puisi ini tidak hanya menghadirkan gagasan tentang kehidupan dan pemulihan, tetapi juga ketegangan antara penderitaan, kematian, harapan, dan kontrol manusia terhadap alam. Oleh karena itu, makna ekologisnya lebih tepat dipahami sebagai relasi yang kompleks dan ambivalen daripada sebagai gambaran harmoni ekologis yang tunggal.

Tabel 3. **Representasi Ekologis dalam Puisi "*Hujan, Terjunlah*"**

Kutipan/larik puisi	Unsur Ekologis	Bentuk representasi	Interpretasi ekokritik
hujan, terjunlah ke lembah (larik 1)	Hujan	Pemulihan alam	Simbol kehidupan
dari rerumput kupetik gairahmu (larik 5)	Vegetasi	Pertumbuhan	Energi Kehidupan
taburkan serbuk-serbuk hati langit (larik 8)	Langit	Spiritual alam	Personifikasi alam
biar kuseret sungai ke laut (larik 11)	Sungai dan Laut	Kesatuan ekosistem	Siklus Kehidupan

Data tersebut menunjukkan bahwa alam dalam puisi tidak ditempatkan sebagai objek pasif. Hujan, vegetasi, sungai, dan laut menjadi unsur yang memiliki fungsi dalam keberlangsungan kehidupan. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan adanya representasi interdependensi ekologis dalam puisi "*Hujan, Terjunlah*".

Data 2: Puisi "*Hutan*"

Lagumu gemuruh
Menampilkan berpuluh elang berpuluh banteng
Di hutan-hutan sangsiku
Angin yang runtuh dari pohon-pohon
Menjelma permadani di lembah timur
Kuhitung tahun-tahun
Yang berjalan menghancurkan mega dan mega
Dan hujan yang menyerbu dari perut goa

Mengekalkan diamku di ketiak batu
Gemuruh itu ternyata miliku juga
Mengurai bulu-bulu mataku di pelupuk rimba
Dalam begini engkau sebagai seorang pertapa
Tempat sembunyi burung dan kupu-kupu
Tombak pun jadi tersenyum di dalam batu.

Representasi Ekologis dalam Puisi "Hutan"

Puisi "*Hutan*" menghadirkan unsur biotik dan abiotik seperti elang, banteng, burung, kupu-kupu, pohon, angin, hujan, lembah, goa, dan batu. Namun, penyebutan unsur-unsur tersebut tidak langsung menunjukkan hubungan ekologis. Hubungan yang lebih jelas tampak pada larik "tempat sembunyi burung dan kupu-kupu" yang menempatkan hutan sebagai habitat. Larik "lagumu gemuruh" dan "gemuruh itu ternyata milikku juga" menunjukkan bahwa hutan juga berhubungan dengan pengalaman batin manusia. Sementara itu, frasa "hutan-hutan sangsiku" dan gambaran "seorang pertapa" memperlihatkan fungsi hutan sebagai ruang metaforis dan spiritual. Larik "tombak pun jadi tersenyum di dalam batu" bersifat ambigu dan tidak cukup kuat untuk dibaca sebagai kritik eksploitasi. Dengan demikian, hutan dalam puisi ini berfungsi sebagai ruang ekologis, simbolik, dan reflektif, sedangkan klaim tentang siklus atau keseimbangan ekosistem perlu dibatasi karena tidak didukung secara langsung oleh teks.

Tabel 4. Representasi Ekologis dalam Puisi "*Hutan*"

Kutipan Puisi	Unsur ekologis	Makna Ekologis	Intepretasi Ekokritik
Lagumu gemuruh (larik 1)	Hutan	Energi alam	Personifikasi Alam
Menampilkan berpuluh elang berpuluh banteng (larik 2)	Fauna	Keanekaragaman Hayati	Ekosistem Hutan
Angin yang runtuh dari pohon-pohon (larik 4)	Vegetasi	Siklus Alam	Dinamika Ekosistem
Dan hujan yang menyerbu dari perut goa (larik 8)	Air	Siklus Alam	Keberlanjutan Alam
Tempat sembunyi burung dan kupu-kupu (larik 13)	Fauna	Habitat Alam	Keseimbangan Ekosistem

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa hutan direpresentasikan sebagai ruang kehidupan yang menopang keberadaan berbagai organisme. Relasi antara tumbuhan, fauna, air, angin, dan ruang hutan menunjukkan adanya keterhubungan ekologis.

Data 3 : Puisi "*Teluk*"

Kaubakar gema di jantung waktu
Bibir pantai yang letih nyanyi
Sembuh oleh laut yang berloncatan
Memburu takdirmu yang menderu
Dan teluk ini
Yang tak berpenghuni kecuali gundah dan lampu

Memberangkatkan dahaga berlayar
Berkendara seribu pencalang
Ke arah airmata menjelma harimau
Pohon-pohon nyiur pun yakin
Janjimu akan tersemai
Dan di barat piramid jiwa
Berkat lambaian akan tegak mahligai senja.

Representasi Ekologis dalam Puisi "*Teluk*"

Puisi "*Teluk*" menghadirkan ekosistem pesisir melalui pantai, laut, teluk, pohon nyiur, dan aktivitas maritim. Larik "bibir pantai yang letih nyanyi" mempersonifikasikan pantai sebagai entitas yang memiliki pengalaman, tetapi rasa "letih" juga dapat dibaca sebagai proyeksi kondisi batin subjek lirik. Demikian pula, larik "sembuh oleh laut yang berloncatan" menunjukkan laut sebagai kekuatan simbolik yang berkaitan dengan pemulihan. Pembacaan ekologis tetap dimungkinkan karena alam pesisir hadir sebagai bagian penting dari pengalaman manusia, tetapi teks tidak memberikan bukti yang cukup untuk menyimpulkan adanya degradasi pesisir, pencemaran, atau kritik lingkungan secara eksplisit.

Tabel 5. Representasi Ekologis dalam Puisi "*Teluk*"

Kutipan Puisi	Unsur Ekologis	Makna Ekologis	Interpretasi Ekokritik
Bibir pantai yang letih nyanyi (larik 2)	Pantai	Ekosistem pesisir	Personifikasi Alam
Sembuh oleh laut yang berloncatan (larik 3)	Laut	Ekosistem kehidupan	Dinamika Laut
Berkendara seribu pencalang (larik 8)	Laut	Aktivitas Maritim	Relasi Manusia dan Laut
Pohon-pohon nyiur pun yakin (larik 10)	Vegetasi	Kehidupan Pesisir	Simbol Keberlanjutan
Berkat lambaian akan tegak mahligai senja (larik 13)	Fenomena Alam	Siklus Waktu	Keindahan Alam

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa puisi "*Teluk*" membangun gambaran tentang hubungan manusia dengan ekosistem pesisir. Laut dan pantai tidak semata-mata menjadi objek estetis, tetapi juga menjadi bagian dari ruang kehidupan manusia.

Data 4 : Puisi "*Dari Kandang ke Ladang*"

Buat Anang Rahman
Sekitar kandang itu mekarlah kesegaran
Harapan di ujung jangkauan
Menyiduk-nyiduk gelagat danau
(Anak-anak lapar menjilat langit biru
Membatalkan sujudku semalam penuh
Siang itu cuaca tersiram susu
Mesjidku jadi megah
Tegak di delta sungai jiwaku
Di sini 'kan kuucapkan sejuta bisik

Buat mengetuk semesta pintu)
Dari kandang itu ke ladang
Berguna sebuah titian
Di bawahnya jurang maha dalam
Tempat mencuci perasaan

Representasi Ekologis dalam Puisi "*Dari Kandang ke Ladang*"

Puisi "*Dari Kandang ke Ladang*" menunjukkan representasi lingkungan agraris melalui unsur kandang, ladang, danau, sungai, delta, serta langit. Unsur-unsur tersebut menunjukkan hubungan antara kehidupan manusia dan lingkungan sebagai ruang produktif sekaligus ruang spiritual.

Larik "sekitar kandang itu mekarlah kesegaran" menggambarkan lingkungan agraris sebagai ruang kehidupan. Sementara itu, "gelagat danau" menghadirkan unsur air secara lebih konkret, sedangkan "delta sungai jiwaku" bersifat metaforis dan lebih tepat dibaca sebagai gambaran pengalaman batin daripada bukti kesuburan ekosistem. Perpindahan "dari kandang itu ke ladang" menunjukkan hubungan antara ruang domestik dan ruang agraris. Namun, gambaran "anak-anak lapar", "sujud", "titian", dan "jurang maha dalam" memperlihatkan adanya ketegangan sosial dan spiritual. Karena itu, relasi manusia dan lingkungan dalam puisi ini tidak sepenuhnya harmonis, tetapi juga memuat pengalaman kerentanan, penghidupan, dan pergulatan batin.

Tabel 6. Puisi "*Dari Kandang ke Ladang*"

Kutipan Puisi	Unsur Ekologis	Makna Ekologis	Intepretasi Ekokritik
Sekitar kandang itu mekarlah kesegaran (larik 2)	Kandang	Kehidupan Agraris	Harmoni manusia dan alam
Menyiduk-nyiduk gelagat danau (larik 4)	Danau	Ekosistem air	Sumber kehidupan
Anak-anak lapar menjilat langit biru (larik 5)	Langit	Ruang alam	Relasi social ekologis
Tegak di delta sungai jiwaku (Larik 9)	Sungai	Kesuburan Ekosistem	Simbol spiritual alam
Dari kandang itu ke ladang (Larik 12)	Ladang	Sumber penghidupan	Ekologi Agraris

"Buat Anang Rahman" diperlakukan sebagai dedikasi, bukan sebagai larik puisi, sehingga penomoran dimulai dari "Sekitar kandang itu mekarlah kesegaran" sebagai larik pertama. Penetapan ini membuat seluruh nomor larik pada kutipan berikutnya perlu disesuaikan. Selain itu, kutipan "Dari Kandang Itu Ladang" diperbaiki menjadi "Dari kandang itu ke ladang" agar sesuai dengan teks sumber. Redaksi, penggunaan huruf kapital, dan pemenggalan kutipan juga diseragamkan dengan bentuk asli puisi agar penyajian data tetap konsisten dan akurat.

Data 5 : Puisi "*Percakapan di Satu Desa*"

Nanti malam, apa jadi engkau ke rumah?
Isteriku membuat dodol biji mangga
Kita makan di halaman

Berdua kita pecahkan
Besok lusa, tolonglah aku menyabit lalang
Buat pengganti atap gubukku
Ajaklah Sidun, aku senang padanya
Lantaran ketawanya yang menggelegar
Dapat mengganjal jiwaku yang sedang lapar
Nanti malam, apa jadi engkau ke rumah?
Di bawah bulan yang mulai sembuh dari gerhana
Sambil menunggu gerhana bulan
Bagaimana bisa kutebus
Sawah ladangku yang masih tergadai.

Representasi Ekologis dalam Puisi "*Percakapan di Satu Desa*"

Puisi "*Percakapan di Satu Desa*" memperlihatkan hubungan antara lingkungan, kehidupan ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakat pedesaan melalui leksikon seperti biji mangga, lalang, sawah, ladang, dan bulan. Larik "isteriku membuat dodol biji mangga" dan "menyabit lalang" menunjukkan ketergantungan material manusia terhadap sumber daya alam untuk kebutuhan pangan dan tempat tinggal. Sementara itu, larik "sawah ladangku yang masih tergadai" lebih tepat dibaca sebagai bentuk ketidakamanan penghidupan dan keterbatasan akses terhadap sumber daya agraris, bukan sebagai bukti langsung kerusakan lingkungan. Dengan demikian, puisi ini menampilkan dimensi sosial-ekologis melalui keterkaitan antara alam, kebutuhan hidup, dan kondisi ekonomi masyarakat, tanpa secara otomatis menunjukkan praktik pemanfaatan yang lestari atau degradasi ekologis.

Tabel 7. **Representasi Ekologis dalam Puisi "*Percakapan di Satu Desa*"**

Kutipan Puisi	Unsur Ekologis	Makna Ekologis	Interpretasi Ekokritik
Isteriku membuat dodol biji mangga (larik 2)	Vegetasi	Pemanfaatan Sumber Alam	Ekologi Pangan
Kita makan di halaman (Larik 3)	Ruang Alam	Interaksi Sosial	Ekologi Ruang
Besok lusa, tolonglah aku menyabit lalang (larik 5)	Vegetasi Liar	Sumber Bahan Bangunan	Ekologi Tradisional
Di bawah bulan yang mulai sembuh dari gerhana (Larik 11)	Fenomena Alam	Siklus Alam	Waktu ekologis
Sawah ladangku yang masih tergadai (larik 14)	Lanskap Agraris	Sumber kehidupan	Ekologi Ekonomi

Temuan tersebut menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam dalam puisi tidak hanya berkaitan dengan aspek estetis, tetapi juga dengan kebutuhan ekonomi, pangan, pekerjaan, solidaritas sosial, dan keberlangsungan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan kelima puisi yang dianalisis, ditemukan beberapa bentuk utama representasi literasi ekologis. Pertama, alam direpresentasikan sebagai entitas hidup melalui penggunaan personifikasi. Kedua, terdapat interdependensi ekologis melalui hubungan antara air, tanah, tumbuhan, fauna, dan manusia. Ketiga, ditemukan dimensi sosial-ekologis yang menghubungkan lingkungan dengan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Keempat, terdapat dimensi spiritual dan afektif yang memperlihatkan alam sebagai ruang refleksi manusia. Kelima, terdapat kritik ekologis yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan dan keterbatasan akses terhadap sumber daya alam. Secara keseluruhan, kelima puisi memperlihatkan bahwa alam bukan sekadar latar puitis. Alam diposisikan sebagai subjek yang mempunyai fungsi ekologis, sosial, emosional, dan simbolik. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian yang menyatakan bahwa puisi digital Zawawi Imron merepresentasikan alam sebagai entitas yang hidup, dinamis, dan memiliki hubungan interdependen dengan manusia.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi literasi ekologis dalam lima puisi D. Zawawi Imron yang dianalisis dibangun melalui keterhubungan antara alam, manusia, kehidupan sosial, pengalaman spiritual, dan konteks distribusi digital. Puisi *"Hujan, Terjunlah", "Hutan", "Teluk", "Dari Kandang ke Ladang", dan "Percakapan di Satu Desa"* memperlihatkan bahwa alam tidak semata-mata hadir sebagai latar estetis, tetapi terlibat dalam pembentukan pengalaman material, emosional, sosial, dan spiritual manusia. Representasi literasi ekologis dalam korpus tersebut karena itu tidak hanya ditandai oleh keberadaan leksikon lingkungan, tetapi terutama oleh pola hubungan yang dibangun antara manusia, makhluk nonmanusia, dan unsur ekosistem. Perspektif ini sejalan dengan ekokritik yang menempatkan hubungan manusia dan dunia nonmanusia sebagai persoalan penting dalam representasi sastra (Buell et al., 2011; Garrard, 2023). Ryan (2021) juga menegaskan bahwa pembacaan ekopuitik perlu membedakan berbagai unsur hidup dan tidak hidup serta memperhatikan hubungan material di antara unsur tersebut, bukan sekadar mengelompokkannya secara umum sebagai alam.
Temuan pertama menunjukkan bahwa alam dalam puisi Zawawi Imron kerap dipersonifikasikan melalui hujan, laut, pantai, hutan, sungai, langit, dan vegetasi. Meskipun demikian, personifikasi tidak selalu membuktikan bahwa teks memberikan agensi independen kepada dunia nonmanusia atau sepenuhnya bergeser dari pandangan antroposentris. Dalam beberapa bagian, personifikasi justru berfungsi sebagai proyeksi pengalaman manusia, seperti pantai yang "letih", hutan yang "gemuruh", atau laut yang "menyembuhkan". Oleh karena itu, perlu dibedakan antara alam sebagai entitas yang memiliki fungsi dan keberadaan ekologis dengan alam sebagai medium metaforis bagi perasaan manusia. Persoalan representasi nonmanusia dalam sastra memang memerlukan kehati-hatian karena penghadiran hewan atau alam melalui bahasa manusia tidak dengan sendirinya menghilangkan perspektif antropomorfis (Giragosian, 2022).

Dalam korpus penelitian ini, nilai intrinsik alam memperoleh dukungan yang lebih kuat ketika hutan ditampilkan sebagai habitat, laut sebagai bagian dari ruang hidup, atau vegetasi dan sumber air sebagai komponen yang menopang kehidupan. Dengan demikian, pembacaan ekokritik perlu mempertimbangkan alam sebagai entitas aktif, sebagai ruang yang bernilai pada dirinya sendiri, sekaligus sebagai medium proyeksi pengalaman manusia.

Hasil tersebut memperkuat penelitian Abror dan Sabila (2025) mengenai tema dan simbolisme alam serta Izzah dan Darni (2025) mengenai nilai-nilai ekologis dalam puisi D. Zawawi Imron. Akan tetapi, penelitian ini mengembangkan pembacaan tersebut dengan memetakan representasi ekologis ke dalam hubungan antarelemen ekosistem, posisi makhluk nonmanusia, relasi sosial-ekonomi manusia dengan lingkungan, serta dimensi afektif dan spiritual. Melalui kerangka tersebut, citraan alam tidak hanya diperlakukan sebagai simbol yang berdiri sendiri, tetapi ditempatkan dalam struktur hubungan yang lebih luas. Pendekatan ini berdekatan dengan Smulders (2022) yang menunjukkan bahwa literasi ekologis dalam karya sastra perlu dibaca melalui hubungan antara representasi organisme, habitat, pengetahuan ekologis, dan persoalan lingkungan. Meskipun demikian, penelitian ini tidak menggunakan data resepsi sehingga representasi tersebut tidak dapat dijadikan bukti bahwa pengetahuan atau kesadaran ekologis pembaca benar-benar berubah. Temuan lebih tepat dipahami sebagai kemungkinan pembacaan ekologis dan sebagai landasan potensial bagi pemanfaatan puisi dalam pembelajaran.

Temuan kedua menunjukkan bahwa interdependensi ekologis hadir dengan kekuatan bukti yang tidak sama pada setiap puisi. Dalam “Hujan, Terjunlah”, hubungan antara sungai dan laut pada larik “biar kuseret sungai ke laut” menyediakan bukti yang relatif langsung mengenai keterhubungan unsur air. Namun, verba “kuseret” sekaligus menghadirkan ambivalensi karena dapat menempatkan manusia sebagai subjek yang mengarahkan alam. Dalam “Hutan”, kemunculan pohon, elang, banteng, burung, kupu-kupu, hujan, angin, dan batu belum dengan sendirinya membuktikan interdependensi. Bukti yang lebih kuat terdapat pada larik “tempat sembunyi burung dan kupu-kupu” karena menunjukkan fungsi ruang hutan sebagai habitat. Karena itu, konsep interdependensi hanya diterapkan ketika teks memperlihatkan fungsi, ketergantungan, habitat, atau keterhubungan yang dapat dilacak secara tekstual. Penekanan pada relasi semacam ini sejalan dengan Persson et al. (2026) yang menempatkan literasi ekologis sebagai pemahaman relasional mengenai keterhubungan manusia dengan kehidupan lain dan lingkungan tempat hubungan tersebut berlangsung.

Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Santoso et al. (2026) mengenai representasi hutan dalam Anak Penyamun dalam Rimba. Penelitian tersebut menempatkan hutan sebagai ruang ekologis, kontemplatif, dan edukatif yang memperlihatkan kedekatan manusia dengan lingkungan. Persamaan kedua penelitian terletak pada pemaknaan hutan sebagai ruang kehidupan, bukan ruang kosong. Perbedaannya, Santoso et al. (2026) berfokus pada prosa anak, sedangkan penelitian ini menunjukkan bagaimana hubungan ekologis dikonstruksi melalui kepadatan bahasa puisi. Namun, keberadaan elang, banteng, burung, kupu-kupu, pohon, hujan, angin, dan batu tidak dipahami sebagai bukti interdependensi secara otomatis. Unsur tersebut memperoleh signifikansi ekologis ketika memiliki hubungan fungsional di dalam teks. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk puitik dapat menghasilkan representasi ekologis yang padat, tetapi interpretasinya tetap membutuhkan pembedaan antara inventarisasi alam dan hubungan ekologis yang benar-benar didukung larik.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa representasi literasi ekologis dalam puisi Zawawi Imron juga mempunyai dimensi sosial-ekologis dan ekonomi. Hal tersebut terutama tampak dalam “*Dari Kandang ke Ladang*” dan “*Percakapan di Satu Desa*”. Kandang, ladang, sawah, tanaman, lalang, biji mangga, dan sumber air berkaitan dengan pangan, penghidupan, tempat tinggal, penggunaan lahan, dan kondisi ekonomi masyarakat. Larik “sawah ladangku yang masih tergadai”, misalnya, lebih kuat

menunjukkan kerentanan penghidupan dan persoalan akses terhadap sumber daya agraris daripada kerusakan ekologis secara langsung. Dengan demikian, lingkungan dalam kedua puisi tersebut tampil sebagai ruang tempat hubungan ekologis dan sosial berlangsung secara bersamaan. Pembacaan semacam ini sejalan dengan perkembangan ekokritik yang menghubungkan lingkungan dengan persoalan keadilan, akses terhadap ruang, dan struktur sosial, seperti ditunjukkan Knittle (2022) dalam pembacaannya terhadap hubungan lingkungan, ras, gender, dan ruang perkotaan.

Perspektif tersebut memperluas temuan Muliadi et al. (2024) yang menempatkan puisi sebagai media penyampaian nilai lingkungan dan menunjukkan pentingnya kesadaran terhadap alam sebagai ekosistem. Dalam penelitian ini, makna ekologis tidak hanya terdapat pada anjuran menjaga lingkungan, tetapi juga pada representasi ketergantungan kehidupan masyarakat terhadap sawah, ladang, vegetasi, air, dan ruang agraris. Namun, ketergantungan terhadap sumber daya alam tidak secara otomatis menunjukkan praktik berkelanjutan, sebagaimana kesulitan ekonomi tidak otomatis menunjukkan degradasi ekologis. Temuan tersebut menguatkan pandangan Buell et al. (2011) bahwa sastra lingkungan perlu dibaca melalui keterkaitan dunia manusia dengan kondisi material lingkungan. Oleh karena itu, literasi ekologis dalam korpus penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai representasi mengenai keterhubungan sistem kehidupan, termasuk dimensi sosial dan ekonomi yang menyertainya.

Temuan keempat berkaitan dengan dimensi afektif dan spiritual dalam hubungan manusia dengan alam. Alam tidak hanya dihadirkan secara fisik, tetapi menjadi ruang bagi kesedihan, harapan, doa, kegelisahan, penyembuhan, dan refleksi. Hujan, sungai, laut, langit, senja, serta hutan dapat bergerak dari unsur ekologis menuju simbol pengalaman batin. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pembacaan ekologis terhadap sastra memiliki dimensi afektif, sebab hubungan dengan lingkungan dapat direpresentasikan melalui rasa, ingatan, kedekatan, dan pengalaman spiritual. Adeniyi dan Onanuga (2023) juga menekankan kemampuan sastra dalam merepresentasikan hubungan manusia dan lingkungan melalui pengalaman bahasa dan imajinasi.

Untuk memperluas interpretasi tersebut, *cultural ecology Zapf* (2016) digunakan sebagai perspektif penjelas tambahan setelah analisis utama menggunakan ekokritik Garrard. Perspektif ini membantu menjelaskan bahwa dimensi ekologis, sosial, estetis, dan spiritual dalam karya sastra dapat saling berinteraksi. Dalam puisi Zawawi Imron, alam tidak hanya tampil sebagai objek deskripsi, tetapi juga sebagai ruang simbolik tempat pengalaman manusia bertemu dengan dunia nonmanusia. Dengan demikian, potensi ekologis puisi terletak pada ruang reflektif yang disediakan teks untuk memikirkan kembali posisi manusia dalam lingkungan. Namun, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa pengalaman afektif tersebut secara otomatis menghasilkan transformasi kesadaran ekologis pembaca.

Batas tersebut penting karena penelitian resepsi menunjukkan bahwa hubungan antara sastra lingkungan dan respons pembaca bersifat kompleks. Schneider-Mayerson (2018), misalnya, menemukan bahwa fiksi iklim dapat berhubungan dengan perubahan persepsi, emosi, dan sikap pembaca, tetapi dampaknya bervariasi dan tidak dapat dilepaskan dari karakter serta pengalaman pembaca. Lahtinen dan Löytty (2024) juga mengingatkan keterbatasan asumsi bahwa empati terhadap makhluk nonmanusia yang muncul melalui sastra otomatis menghasilkan respons ekologis tertentu. Oleh karena itu, temuan afektif dalam penelitian ini ditempatkan pada tingkat representasi teks. Puisi menyediakan kemungkinan untuk menghadirkan kedekatan emosional dengan lingkungan, tetapi aktualisasi kemungkinan tersebut perlu dibuktikan melalui penelitian resepsi.

Habsari (2023) menunjukkan representasi kejahatan lingkungan dan nilai konservasi dalam sastra anak dapat digunakan dalam konteks pendidikan karakter dan pelestarian lingkungan, penelitian ini menemukan mekanisme representasional yang berbeda. Dalam puisi Zawawi Imron, hubungan ekologis lebih sering dikonstruksi melalui citraan, metafora, personifikasi, dan pengalaman afektif daripada melalui penggambaran kejahatan lingkungan secara eksplisit. Artinya, teks sastra tidak selalu harus menghadirkan pencemaran atau kerusakan alam secara langsung untuk menyediakan bahan refleksi ekologis. Potensi tersebut sejalan dengan Lindgren Leavenworth dan Manni (2021) yang menunjukkan bahwa karya sastra bertema lingkungan dapat menyediakan ruang dialog dan refleksi dalam pembelajaran, meskipun dampak pedagogisnya tetap bergantung pada cara teks digunakan dan diterima.

Temuan kelima menunjukkan bahwa kritik ekologis dalam lima puisi hadir dengan tingkat kejelasan berbeda. Kritik eksplisit terhadap eksploitasi atau kerusakan lingkungan relatif terbatas. Ungkapan "pantai yang letih" dapat dibaca secara ekologis sebagai citraan ruang yang mengalami tekanan, tetapi pembacaan tersebut bukan satu-satunya kemungkinan karena "letih" juga dapat merepresentasikan kondisi emosional subjek lirik. Demikian pula, "sawah ladangku yang masih tergadai" lebih kuat menunjuk pada ketidakamanan penghidupan dan persoalan akses terhadap sumber daya agraris daripada degradasi alam. Oleh sebab itu, kesulitan sosial tidak secara otomatis dikategorikan sebagai kerusakan ekologis. Pembacaan ekokritik perlu mempertahankan batas antara bukti tekstual, interpretasi ekologis yang masuk akal, dan alternatif pembacaan sosial atau emosional. Sikap interpretatif tersebut konsisten dengan Garrard (2023) yang menekankan perlunya membaca konstruksi hubungan manusia dan dunia nonmanusia dalam konteks wacana yang membentuknya.

Aspek berikutnya berkaitan dengan konteks distribusi digital. Ketersediaan puisi pada platform Jendela Sastra membuktikan bahwa teks dapat diakses secara daring, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan luas jangkauan, kecepatan penyebaran, ataupun intensitas keterlibatan pembaca. Santa María et al. (2022) menunjukkan bahwa lingkungan digital dapat mendukung berbagai praktik sosialisasi sastra, sedangkan Pianzola et al. (2020) memperlihatkan bahwa pada platform yang menyediakan komentar dan interaksi, praktik digital social reading dapat menghasilkan data mengenai cara pembaca berinteraksi dengan teks. Thomas (2021) juga menunjukkan bahwa media sosial dapat membentuk praktik membaca yang terdistribusi melalui jaringan pembaca dan platform. Namun, penelitian ini tidak menganalisis komentar, statistik akses, pola sirkulasi, atau interaksi pengguna Jendela Sastra. Karena itu, dimensi digital dibatasi sebagai konteks publikasi dan distribusi, bukan sebagai temuan mengenai penerimaan ataupun efektivitas teks.

Pembatasan tersebut sekaligus membedakan korpus penelitian ini dari sastra yang benar-benar born-digital. Heryford (2021) menunjukkan bahwa dimensi digital dapat menjadi bagian dari pembacaan ekopuitik ketika infrastruktur dan karakter medium digital ikut membentuk makna teks. Dalam penelitian ini, unsur semacam itu tidak menjadi objek analisis. Puisi Zawawi Imron yang tersedia secara daring diperlakukan sebagai teks puisi yang mengalami distribusi digital, bukan sebagai karya yang karakter komputasional atau interaktifnya merupakan bagian integral dari struktur puitik.

Hasil penelitian ini tetap dapat didialogkan dengan penelitian Juanda et al. (2024) mengenai *ecoliteracy* digital *short stories*. Penelitian tersebut memperlihatkan potensi cerita pendek digital bertema lingkungan dalam konteks literasi ekologis,

sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa puisi yang dipublikasikan secara daring dapat menyediakan bentuk representasi ekologis melalui mekanisme berbeda. Jika prosa dapat mengembangkan persoalan lingkungan melalui karakter, konflik, latar, dan urutan peristiwa, puisi bekerja melalui kepadatan leksikal, citraan, metafora, personifikasi, simbol, dan ambivalensi makna. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak digunakan untuk menyatakan bahwa puisi digital lebih efektif, tetapi menunjukkan bahwa genre puisi menyediakan struktur representasi yang berbeda untuk menghadirkan persoalan ekologis.

Berdasarkan dialog dengan penelitian terdahulu, temuan penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi adanya tema, simbol, citraan, dan nilai alam dalam puisi D. Zawawi Imron sebagaimana ditemukan Abror dan Sabila (2025) serta Izzah dan Darni (2025), tetapi memperluas pembacaan melalui kerangka representasi literasi ekologis. Kontribusi tersebut terutama terlihat pada pemetaan keterhubungan ekosistem, posisi dunia nonmanusia, relasi sosial-ekonomi dengan lingkungan, serta pengalaman afektif dan spiritual dengan mempertahankan perbedaan kekuatan bukti pada setiap puisi. Dengan demikian, alam tidak selalu dibaca sebagai simbol ekologis yang seragam. Dalam beberapa larik, alam berfungsi sebagai habitat atau sumber penghidupan, sedangkan pada bagian lain lebih kuat sebagai metafora pengalaman manusia.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperlihatkan relevansi ekokritik Garrard untuk membaca relasi manusia dan dunia nonmanusia dalam puisi Indonesia melalui berbagai tingkatan representasi, mulai dari lingkungan material sampai pengalaman sosial, ekonomi, emosional, dan spiritual. Pada saat yang sama, cultural ecology Zapf (2016) membantu menjelaskan pertautan antara dimensi tersebut sebagai perspektif interpretatif tambahan, bukan sebagai instrumen pengodean utama. Namun, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa puisi secara empiris mentransformasi kesadaran pembaca. Kontribusinya terletak pada menunjukkan bagaimana lima puisi D. Zawawi Imron menyediakan struktur tekstual dan ruang interpretatif bagi pembacaan ekologis, sedangkan kemungkinan pengaruhnya terhadap pengetahuan, sikap, atau perilaku pembaca masih memerlukan penelitian resepsi dan pembelajaran lebih lanjut.

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap lima puisi D. Zawawi Imron, dapat disimpulkan bahwa representasi literasi ekologis paling kuat muncul melalui keterhubungan unsur ekosistem, keberadaan dan fungsi dunia nonmanusia, relasi sosial-ekonomi manusia dengan lingkungan, serta dimensi afektif dan spiritual. Namun, kekuatan bukti tidak sama pada setiap puisi. Sebagian citraan alam menunjukkan hubungan ekologis yang cukup jelas, sementara sebagian lainnya bersifat metaforis dan terbuka terhadap pembacaan sosial, emosional, atau spiritual. Karena itu, personifikasi alam tidak selalu menunjukkan agensi nonmanusia, dan persoalan sosial tidak selalu dapat dibaca sebagai kerusakan ekologis. Temuan ini menunjukkan bahwa kelima puisi menyediakan ruang interpretatif untuk memahami hubungan manusia dan lingkungan melalui perspektif ekokritik dan literasi ekologis. Publikasi daring diposisikan sebagai konteks distribusi teks, bukan sebagai bukti mengenai jangkauan, efektivitas, atau perubahan kesadaran pembaca. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan bentuk dan variasi representasi literasi ekologis dalam lima puisi yang dianalisis, bukan pada klaim mengenai dampaknya terhadap masyarakat.

Kontribusi interpretatif penelitian ini terletak pada temuan bahwa citraan alam dalam lima puisi D. Zawawi Imron tidak hanya berfungsi sebagai simbol ekologis, tetapi

juga berkaitan dengan kerentanan penghidupan, pengalaman batin, dan dimensi spiritual manusia. Hubungan tersebut memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa representasi ekologis dalam puisi bekerja melalui pertautan antara lingkungan, kondisi sosial-ekonomi, dan pengalaman manusia. Sebagai implikasi, puisi-puisi tersebut berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran literasi ekologis karena menyediakan ruang refleksi mengenai hubungan manusia dan lingkungan. Namun, potensi pedagogis tersebut belum diuji secara empiris dalam penelitian ini.

Penelitian selanjutnya perlu memprioritaskan verifikasi teks dan sumber publikasi untuk memastikan konsistensi antara versi cetak dan daring dari puisi yang dianalisis. Setelah itu, penelitian dapat dikembangkan melalui studi resepsi pembaca yang secara khusus mengukur indikator literasi ekologis, seperti pemahaman keterhubungan ekosistem, orientasi nilai terhadap alam, dan tanggung jawab ekologis. Pendekatan eksperimen atau metode campuran juga dapat digunakan untuk menguji bagaimana pembaca menafsirkan dan merespons representasi ekologis dalam puisi. Analisis multimodal dapat dilakukan apabila objek penelitian benar-benar memiliki unsur digital seperti audio, video, visual, atau interaktivitas. Dengan demikian, penelitian mendatang dapat bergerak dari analisis representasi dalam teks menuju pengujian empiris terhadap penerimaan dan dampaknya pada pembaca.

Daftar Pustaka

Abror, M., & Sabila, S. A. N. (2025). Ekokritik Greg Garrard Pada Puisi D. Zawawi Imron Analisis Tema Dan Simbolisme Alam. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *5*(1), 291–298. https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i1.1377

Adeniyi, E., & Onanuga, P. A. (2023). Language, Literature and the Environment: Eco-Criticism from the African Perspectives. *Green Letters*, *27*(3), 263–268. https://doi.org/10.1080/14688417.2023.2280304

Amin-Hong, H. (2022). Transpacific toxicity: Seadrift, ecological aesthetics, and the afterlives of US militarism. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, *29*(2), 236–247. https://doi.org/10.1093/isle/isac016

Azambuja, E. M. (2022). Zen and the art of imagined matter: The material ecopoetics of William Carlos Williams. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, *29*(1), 117–136. https://doi.org/10.1093/isle/isab018

Bladow, K. (2022). Resisting and reimagining nature poetry: Tommy Pico's unsettling of poetic spaces. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, *29*(1), 61–78. https://doi.org/10.1093/isle/isaa149

Boehm, K., & Hamann-Rose, P. (2026). Ecologies Below Ground, 1750–1850. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, *33*(2), 247–256. https://doi.org/10.1093/isle/isag015

Brígido-Corachán, A. M. (2026). Restoring Our Relations with Water: Biocultural Diversity and Embodied Resurgence in Leslie Marmon Silko's Oceanstory. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*. https://doi.org/10.1093/isle/isag048

Buell, L., Heise, U. K., & Thornber, K. (2011). Literature and Environment. *Annual Review of Environment and Resources*, *36*(1), 417–440. https://doi.org/10.1146/annurev-environ-111109-144855

Caracciolo, M. (2026). Retreat and Resilience in Climate Fiction. *Green Letters*. https://doi.org/10.1080/14688417.2026.2690914

Collins, J. (2022). Ecopoetic antinomies: Inscription and voice in Jen Bervin's Silk Poems. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, *29*(1), 159–180.

https://doi.org/10.1093/isle/isab090
Festa, T. (2022). Merwin's ecopoetic conservancy. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, *29*(1), 97–116. https://doi.org/10.1093/isle/isaa200
Garrard, G. (2023). *Ecocriticism* (Vol. 2). Routledge.
Giragosian, S. (2022). The zoopoetics of Sarah Lindsay and Kay Ryan. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, *29*(1), 79–96. https://doi.org/10.1093/isle/isaa136
Habsari, W. A. L. (2023). Internalisasi nilai pelestarian alam dan pendidikan karakter melalui representasi kejahatan lingkungan dalam sastra anak karya Okky Madasari. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *6*(3), 625–644. https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.692
Heryford, R. (2021). The Username and the Lyric "I": Ecopoetic Reading in the Age of the Digital Cloud. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, *28*(4), 1534–1555. https://doi.org/10.1093/isle/isaa109
Iossifidis, M. J. M., & Garforth, L. (2022). Reimagining climate futures: Reading Annihilation. *Geoforum*, *137*, 248–257. https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2021.12.001
Izzah, I., & Darni. (2025). Nilai-nilai Ekologi dalam Puisi D. Zawawi Imron. *Jurnal Education and Development*, *13*(1), 405–415. https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6652
Jerasa, S., & Jones, K. (2026). 'I keep getting TT duds': Examining sponsorship using algorithmically driven reading recommendations on #BookTok and Webtoons. *Literacy*, *60*(1), e70017. https://doi.org/10.1111/lit.70017
Juanda, & Azis. (2023). Dolphin Conservation in Pengelana Laut Short Story: Greg Garrard's Ecocriticism Study. *Theory and Practice in Language Studies*, *13*(9), 2303–2312. https://doi.org/10.17507/tpls.1309.17
Juanda, Djumingin, S., Mantasiah, R., Afandi, I., & Intang, D. (2024). Ecoliteracy Digital Short Stories among Students in Indonesia. *Journal of Turkish Science Education*, *21*(2), 254–270. https://doi.org/10.36681/
Keeler, K. (2021). "Will-of-the-Land": The Political Action of the Wilderness Ecology. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, *28*(3), 1–29. https://doi.org/10.1093/isle/isaa071
Knittle, D. (2022). "Harlem will widen from river to river": Environmental justice and racialized gender in June Jordan's future New York. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, *29*(1), 17–39. https://doi.org/10.1093/isle/isaa191
Kullberg, C., & Mika-Bresolin, K. (2026). Noise Is a Pollutant: Sounding Out Islands and Environmental Change. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*. https://doi.org/10.1093/isle/isag068
Lahtinen, T., & Löytty, O. (2024). On the limits of empirical ecocriticism: Empathy on non-human species and the slow violence of climate crisis. *Green Letters*. https://doi.org/10.1080/14688417.2024.2403416
Lindgren Leavenworth, M., & Manni, A. (2021). Climate fiction and young learners' thoughts: A dialogue between literature and education. *Environmental Education Research*, *27*(5), 727–742. https://doi.org/10.1080/13504622.2020.1856345
Lipenga, K. J. (2026). Attitudes about Altitudes: Ecopoetic Visions of Mulanje Mountain in Malawian Verse. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*. https://doi.org/10.1093/isle/isag004
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Milne, H. (2021). Posthuman assemblies: Ecopoetics and the political lyric in Juliana Spahr's That Winter the Wolf Came. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, *28*(3), 932–949. https://doi.org/10.1093/isle/isaa115

Muliadi, M., Firman, F., & Rabiah, S. (2024). Puisi media penanaman nilai-nilai karakter: suatu kajian ekologi sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *7*(Special Issue), 35–46. https://doi.org/10.30872/diglosia.v7iSp.Iss.943

Newns, L. (2022). "The sea cannot be fenced": "Natural" and "unnatural" borders in Gloria Anzaldúa's Borderlands/La Frontera and Amitav Ghosh's Gun Island. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, *29*(4), 1097–1120. https://doi.org/10.1093/isle/isab044

Pacho, P., & Lianggong, L. (2026). Reimagining nature through postcolonial ecocriticism: Literary resistance in contemporary African fiction. *Journal for Nature Conservation*, *91*, 127238. https://doi.org/10.1016/j.jnc.2026.127238

Persson, K., Andrée, M., & Caiman, C. (2026). Every step is an adventure: ecological literacy as becoming-with forest through fieldwork play in folk high school education. *Environmental Education Research*, 1646–1671. https://doi.org/10.1080/13504622.2026.2616700

Pianzola, F., Rebora, S., & Lauer, G. (2020). Wattpad as a resource for literary studies. Quantitative and qualitative examples of the importance of digital social reading and readers' comments in the margins. *PLoS ONE*, *15*(1). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0226708

Pianzola, F., Toccu, M., & Viviani, M. (2022). Readers' engagement through digital social reading on Twitter: the TwLetteratura case study. *Library Hi Tech*, *40*(5), 1305–1321. https://doi.org/10.1108/LHT-12-2020-0317

Reiber-Kuijpers, M., Kral, M., & Meijer, P. (2021). Digital reading in a second or foreign language: A systematic literature review. *Computers & Education*, *163*, 104115. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104115

Reynante, B., Ardoin, N. M., & Pea, R. (2024). Reducing the cognitive abstractness of climate change through an "engineering fiction" learning experience: A natural language processing study. *Journal of Environmental Psychology*, *95*, 102287. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2024.102287

Reynante, B., Ardoin, N. M., & Pea, R. (2025). Envisioning Sustainable Climate Imaginaries through an "Engineering Fiction" Learning Experience: A Content Analysis of Youth Stories. *Futures*, *172*, 103637. https://doi.org/10.1016/j.futures.2025.103637

Ryan, J. C. (2021). "A touch of recognition": Wetlands in Australian poetry. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, *28*(3), 890–916. https://doi.org/10.1093/isle/isaa081

Santa María, L., Aliagas, C., & Rutten, K. (2022). Youth's literary socialisation practices online: A systematic review of research. *Learning, Culture and Social Interaction*, *34*, 1–16. https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2022.100628

Santoso, T., Widyastuti, S. H., Wiyatmi, W., & Kusmanto, H. (2026). Eksplorasi Hutan dalam Novel Anak Penyamun dalam Rimba Karya Mocthar Lubis: Kajian Ekokritik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*(2), 414–434. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i2.18807

Sari, W. S., Faruk, & Hurley, U. (2023). Reading stories for pleasure: An insight into Indonesian university students' practice in online reading platforms. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *13*(2), 430–442.

https://doi.org/10.17509/ijal.v13i2.63076
Schaumberg, N. (2022). The grammar of an engineered river: Brenda Hillman's situational ecopoetics. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, *29*(4), 1076–1096. https://doi.org/10.1093/isle/isab095
Schneider-Mayerson, M. (2018). The influence of climate fiction an empirical survey of readers. *Environmental Humanities*, *10*(2), 473–500. https://doi.org/10.1215/22011919-7156848
Schreuder, M.-C., & Savitz, R. S. (2020). Exploring adolescent motivation to read with an online YA book club. *Literacy Research and Instruction*, *59*(3), 260–275. https://doi.org/10.1080/19388071.2020.1752860
Schwabe, A., Kosch, L., Boomgaarden, H. G., & Stocker, G. (2023). Book readers in the digital age: Reading practices and media technologies. *Mobile Media & Communication*, *11*(3), 367–390. https://doi.org/10.1177/20501579221122208
Selfa Sastre, M., & Falguera Garcia, E. (2022). From Text on Paper to Digital Poetry: Creativity and Digital Literary Reading Practices in Initial Teacher Education. *Frontiers in Psychology*, *13*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.882898
Shim, A., Yecies, B., Ren, X., & Wang, D. (2020). Cultural intermediation and the basis of trust among webtoon and webnovel communities. *Information, Communication & Society*, *23*(6), 833–848. https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1751865
Sigit, D. V., Ristanto, R. H., Nurrismawati, A., Komala, R., Prastowo, P., & Katili, A. S. (2023). Ecoliteracy's contribution to creative thinking: A study of senior high school students. *Journal of Turkish Science Education*, *20*(2), 356–368. https://doi.org/10.36681/tused.2023.020
Smulders, S. (2022). S is for salmon: Picture books, ecoliteracy, and environmental crisis. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, *29*(4), 1055–1075. https://doi.org/10.1093/isle/isaa196
Thomas, B. (2021). The #bookstagram: Distributed reading in the social media age. *Language Sciences*, *84*, 101358. https://doi.org/10.1016/j.langsci.2021.101358
Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan e-ISSN:*, *xx*(xx), 7–12. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.4
Xausa, C. (2026). Collective Narration and the Politicization of Climate Distress. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*. https://doi.org/10.1093/isle/isag038
Zapf, H. (2016). *Literature as Cultural Ecology*. Bloomsbury.